

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin”

WACANA

Abdul Majid Khon
Modernisasi dalam Sunah

Ilyas Supena
Epistemologi Tafsir, Ta’wil, dan
Hermeneutika: Kajian Komparatif

Usep Abdul Matin
A Contemporary History of Suicide Bombing:
A Sociological Approach to 9/11

M. Arrafie Abduh
Korupsi dalam Perspektif Tasawuf Tahriki

TULISAN LEPAS

Daud Effendy AM
Relasi antara Manusia dan Lingkungan Alam

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. X, No. 1, 2008

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin

Articles

- 1-10 Ilmu Kalam “Terapan”: Sebuah Reorientasi menuju Kajian Ilmu Kalam yang Implementatif
M. Amin Nurdin & Dadi Darmadi
- 11-26 Hadis-hadis dalam Kitab Durrat al-Nāṣihīn
Ahmad Luthfi Fathullah
- 27-42 Modernisasi dalam Sunah
Abdul Majid Khon
- 43-70 Epistemologi Tafsir, Ta’wil, dan Hermeneutika: Kajian Komparatif
Ilyas Supena
- 71-86 A Contemporary History of Suicide Bombing: A Sociological Approach to 9/11
Usep Abdul Matin
- 87-110 Korupsi dalam Perspektif Tasawuf Tahriki
M. Arrafie Abduh

Document

- 111-138 Relasi antara Manusia dan Lingkungan Alam
Daud Effendy AM

REORIENTASI ILMU-ILMU USHULUDDIN

Jurnal **Refleksi** di awal tahun 2008 ini mengusung tema Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin Para kontributor pada edisi kali ini mengajak pembaca untuk melakukan kajian ulang terhadap ilmu-ilmu Ushuluddin terkait dengan bangkitnya minat banyak orang Barat untuk melakukan studi-studi terhadap Islam sebagai respons positif partisipatoris dalam aksi dunia melawan terorisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Amin Nurdin dan Dadi Darmadi. Menurut keduanya -mengawali tulisan pada edisi pertama tahun ini-, sekarang adalah saatnya untuk mengkaji ulang salah satu disiplin ilmu dalam studi Islam yaitu Ilmu Kalam. Tulisan keduanya berusaha untuk menjadikan Ilmu Kalam sebagai ilmu terapan dengan melakukan reorientasi terhadap metode dan tema pokok bahasan yang lebih implementatif, sehingga disiplin ilmu ini kembali menjadi sebuah khazanah intelektual Islam yang kaya, cerdas, dan inspiratif bagi penyelesaian permasalahan umat manusia.

Selain Ilmu Kalam, hadis juga merupakan warisan Islam yang hingga saat ini masih menjadi kajian utama dalam studi Islam setelah al-Qur'an. Ahmad Lutfi Fathullah dalam tulisannya yang merupakan ringkasan disertasinya melakukan telaah ulang terhadap kesahihan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Durratun Nasihin, salah satu kitab hadis terpopuler di nusantara dan sering-kali dijadikan referensi oleh para pemuka agama dalam menyampaikan nasihatnya. Penelitian Ahmad Lutfi Fathullah membuktikan bahwa tidak sampai 40% hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut yang memiliki kualitas hasan dan sahih. Sisanya adalah daif (21%), sangat daif (5,7%), bahkan palsu (30%).

Masih berkaitan dengan perlunya reorientasi ilmu-ilmu Ushuluddin, Abdul Majid Khon dalam tulisannya menyampaikan perlu adanya modernisasi dalam sunah atau hadis, tepatnya dalam memahaminya. Modernisasi yang dimaksud diperlukan karena Sunah sosial merupakan jumlah mayoritas dalam hadis sebagaimana ayat-ayat sosial dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, interpretasinya perlu diperbaharui sesuai dengan kondisi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan yang terus

berkembang. Menurutnya, proses modernisasi Hadis atau Sunah sangat diperlukan setiap masa agar Hadis tidak ditinggalkan oleh umatnya dan pelaksana Hadis tidak dipersepsikan kuno, ketinggalan zaman, fanatik dan lain-lain. Sunah Nabi sesungguhnya tetap relevan dengan zaman dan tempat manakala pemangku sunah mampu memahaminya dengan baik dan benar.

Upaya untuk melakukan reorientasi metode sebagaimana disampaikan M. Amin Nurdin dan Dadi Darmadi atau modernisasi interpretasi ala Abdul Majid Khon juga diamini oleh Ilyas Supena yang mengangkat tema epistemologi tafsir, takwil, dan hermeneutika sebagai metode baru dalam memahami al-Qur'an. Tulisan ini berusaha untuk menampilkan perbedaan yang distingtif di antara ketiga metode tersebut. *Pertama*, tafsir cenderung mengedepankan watak objektivisme dengan berpedoman pada pendekatan bahasa (*dalālah lughawiyah*), sedangkan takwil cenderung mengedepankan watak subjektivisme dengan berpedoman pada pendekatan intuitif akal. Berbeda dengan keduanya, hermeneutika cenderung mengedepankan watak inter-subjektivisme dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan psikologis.

Kedua, sumber pengetahuan tafsir adalah teks, ta'wil adalah "experience" (pengalaman) batin, sedangkan hermeneutika adalah dunia teks (*world of the text*), dunia pengarang (*world of the author*) dan dunia pembaca. (*world of the reader*). Ketiga, tolak ukur validitas keilmuan yang digunakan dalam tradisi pemikiran tafsir adalah keserupaan atau kedekatan (*muqārabah*) antara teks atau *signifier* (*al-lafz*) dengan *signified* (*al-ma'na*), sedangkan tolak ukur tradisi pemikiran taw'il hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (*al-ru'yah al-mubdsyirah, direct experience*) oleh intuisi, *dzauq* atau psiko-gnosis. Sementara hermeneutika lebih bersifat dialogis dan dialektis antara dunia teks (*world of the text*), dunia pengarang (*world of the author*) dan dunia pembaca (*world of the reader*).

Kebutuhan akan reorientasi dan modernisasi ilmu sebagaimana disampaikan pada awal editorial ini salah satunya didukung oleh bentuk partisipasi dalam aksi dunia terhadap terorisme yang ditandai dengan peristiwa teror bom bunuh diri di Amerika Serikat yang kemudian dikenal dengan "9/11". Usep Abdul Matin menelaah peristiwa bersejarah tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Ia menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong pelaku melakukan teror bukan persoalan pribadi,

melainkan lebih pada respons terhadap isu-isu sosial yang ada, khususnya atas apa yang dialami oleh saudara-saudara mereka di Afghanistan.

Selain terorisme, persoalan besar yang belum dapat diselesaikan di negeri kita tercinta ini adalah korupsi. M. Arrafie Abduh mencoba menawarkan sebuah solusi dalam bentuk upaya tindakan preventif agar seseorang tidak melakukan korupsi melalui metode tasawuf tahriri atau sufisme dinamis, sebutnya. Sufisme dinamis menganggap korupsi (fasad dalam term al-Qur'an dan *risywah* dalam term hadis), kolusi dan nepotisme adalah perbuatan syirik. Bahkan syirik tersebut lebih jauh menyebabkan kerusakan lingkungan dan publik serta penderitaan umat manusia yang berkepanjangan.

Relasi antara rusaknya manusia dan kerusakan lingkungan yang terjadi pada kasus korupsi perspektif tasawuf tahriri tersebut, secara spesifik dipaparkan oleh Daud Effendy AM dengan tulisannya yang menjadi akhir dari rangkaian tulisan dalam **Refleksi** edisi kali ini dengan topik relasi manusia dengan lingkungan alam. Menurutnya, baik atau buruknya relasi antara manusia dan lingkungan ditentukan oleh kualitas peran manusia dalam berpikir, bersikap dan berperilaku di tengah-tengah lingkungannya. Standar penilaiannya tidak semata-mata ditentukan oleh manusia secara sepihak akan tetapi ditentukan oleh standar mutlak yaitu hukum Tuhan. Hal itu sebagai konsekuensi dipilih dan ditetapkannya manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan di tengah-tengah kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu relasi yang dimaksudkan adalah relasi yang mampu membangun suatu sistem kesalehan yang holistik agar terjadi kedamaian dan kesejahteraan.

Selamat membaca.

Redaksi

HADIS-HADIS DALAM KITAB DURRAT AL-NĀṢIḤĪN

Ahmad Lutfi Fathullah

Abstract: *One of the traditions in the Muslim community is reading or studying the Kitab Kuning (classical Islamic texts). There are quite a variety of Kitab Kuning that are read in pesantren (Islamic boarding schools) or study groups, one of which is the book Durrat al-Nāṣiḥīn. This text is a summary of the author's dissertation at Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) titled A Study of Hadith in the Book Durrat al-Nāṣiḥīn.*

Keywords: Ilmu Hadith; Hadith Studies; Kitab Kuning (classical Islamic texts); Durrat al-Nāṣiḥīn.

Abstrak: Salah satu tradisi dalam komunitas Muslim adalah membaca atau mengkaji Kitab Kuning. Cukup banyak jenis dan macam Kitab Kuning yang menjadi bahan bacaan di pesantren atau pengajian-pengajian, salah satunya adalah kitab *Durrat al-Nāṣiḥin*. Tulisan ini adalah ringkasan dari disertasi penulis di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan judul *Kajian Hadis Kitab Durrat al-Nāṣiḥin*.

Kata Kunci: Ilmu Hadis; Kajian Hadis; Kitab Kuning; *Durrat al-Nāṣiḥin*.

Kitab dan Penulis Kitab

Kitab *Durrat al-Nāṣiḥin* adalah karya ‘Uṣmān bin Ḥasan bin Aḥmad al-Syākir al-Khūbawī al-Rūmī al-Hanafi yang hidup pada zaman Dinasti ‘Uṣmāni, akhir abad ke-12 dan awal abad ke 13-H.¹ Belum ditemukan kitab yang menulis kapan persisnya beliau dilahirkan, namun dari referensi yang ada, hanya menyebutkan bahwa beliau wafat tahun 1241 H. seperti yang disebutkan oleh Ismā’īl Bāṣā. Sedangkan Brockelmenn dalam bukunya *Arabiscen Litteratur*, juga tidak menyebutkan kapan beliau dilahirkan, bahkan dia telah membuat kesalahan dengan mengatakan bahwa al-Khūbawī meninggal pada tahun 1224H/1809M., padahal tahun yang sebenarnya adalah tahun al-Khūbawī menyelesaikan penulisan kitab ini seperti yang terdapat pada akhir kitab tersebut.²

Tidak banyak referensi yang memuat biografi al-Khūbawī, kitab-kitab rujukan utama penulisan biografi ulama yang hidup di abad tiga belas hijriah dan sebelumnya seperti kitab *Hidāyat al-‘Arifin* karya Ismā’īl Bāṣā, *al-A’lam* karya al-Zarakli dan *Mu’jam al-Mua’llifin* karya ‘Umar Rida Kahalah, memuat biografi beliau dengan sangat singkat dan cenderung bersumber sama. Oleh karena itu, isinya pun tidak jauh berbeda.

Namun demikian, popularitas kitab *Durrat al-Nāṣiḥin* di kalangan umat Islam tanah air, bahkan Nusantara, tidaklah diragukan. Martin Van Brussen dalam bukunya *Kitab Kuning*, menempatkan kitab ini sebagai salah satu dari sepuluh kitab hadis terpopuler dengan menempatkannya pada urutan keenam.³ Kenyataan di lapangan pun membenarkan hasil penelitian tersebut, terbukti dengan realitas bahwa hampir semua da’i kondang dan kurang kondang, menggunakan kitab ini sebagai rujukan awal sebelum memberikan materi dakwahnya. Menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, adakah cerita dan hadis yang dimuat bernilai *ṣaḥīḥ*?

Barangkali orang tidak terlalu mempermasalahkan soal cerita, karena memang tidak ada kaidah dan acuan baku soal penggunaannya. Jika sebuah cerita dikatakan palsu, maka cerita tersebut dapat diubah namanya menjadi dongeng. Jika sudah berubah dengan istilah dongeng, maka kebenaran sebuah cerita bukan lagi hal yang penting dan dipermasalahkan, sebab tujuan dari semua itu lebih diniatkan sebagai pelajaran. Berbeda dengan hadis, ia mempunyai sifat mengikat, mengingat hadis adalah perkataan Nabi, dan Nabi tidak berkata-kata kecuali yang benar dan itu merupakan wahyu Allah (QS. [53]: 3). Selain itu, para ulama sudah membuat acuan untuk meneliti dan menilai kesahihan sebuah riwayat yang semuanya dirangkum dalam ilmu hadis atau *mustalāh al-ḥadīth*.

Pembahasan Kitab

Kitab *Durrat al-Nāṣihīn* dapat dikatakan sebagai kitab berukuran sedang dengan 350 halaman yang dibagi dalam 55 bab. Pokok Pembahasannya dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- 1) Tafsir ayat-ayat al-Qur'an, adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih untuk ditafsirkan dalam kitabnya adalah ayat-ayat yang sesuai dengan judul bab kitab tersebut.
- 2) Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Kitab ini memuat 832 hadis *marfū'*, baik yang berkualitas *ṣahīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*, maupun palsu seperti yang akan dijelaskan nanti.
- 3) Masalah-masalah fikih. Masalah-masalah fikih yang disebutkan dalam buku ini juga terbatas pada masalah-masalah yang berkaitan dengan judul bab dalam kitab ini.
- 4) Nasihat yang merupakan tujuan utama dari kandungan kitab ini sebagaimana tampak jelas dalam nama kitab yaitu: *Durrat al-Nāṣihīn* yang berarti mutiara nasihat. Nasihat tersebut dikutip dari lima sumber pokok, yaitu:
 - a. Al-Qur'an dengan tafsirnya,
 - b. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw.
 - c. Hukum-hukum fikih,
 - d. Cerita dan hikayat,
 - e. Kata-kata nasihat dari para ulama yang dikenal dengan istilah *al-Ḥikam*.

Manuskrip dan Cetakan

Kitab *Durrat al-Nāṣiḥin* yang selesai ditulis oleh pengarangnya pada tahun 1224H/1809M adalah tergolong kitab *turāts* baru. Artinya, buku tersebut ditulis belum terlalu lama dari zaman sekarang ini, namun pada saat itu percetakan belum lama dikenal di dunia Islam.

Dalam kajian tentang kitab *turāts* ini, penulis tidak menemukan satu kitab pun yang menunjukkan bahwa manuskrip kitab ini tersimpan di perpustakaan tertentu. Bahkan, Brockelman dalam bukunya *Arabiscen Litteratur*, yang biasa dijadikan rujukan untuk mengetahui letak manuskrip kitab-kitab *turāts* berbahasa Arab juga tidak menyebutkan manuskrip kitab ini. Begitu juga penulis, tidak menemukannya di dua perpustakaan terkenal Turki, Sulaymaniyyah dan Kuprulli, negara tempat tinggal al-Khūbawī dalam lawatan penulis ke Turki dan Syria.

Namun demikian, kitab ini sudah dicetak selang beberapa tahun saja setelah beliau meninggal. Di antaranya oleh penerbit yang tertera di bawah ini:

- 1) Cetakan Turki, dicetak di percetakan *al-Amire* pada tahun 1262 H., 1263 H., 1266 H., 1267 H., 1269 H., 1275 H., 1306 H. dan 1308 H, percetakan Aly Bey, Istanbul pada tahun 1291 H. dan 1287 H, percetakan Haj Muharram Efendi, Istanbul pada tahun 1281 H., 1287 H., dan 1323 H.⁴
- 2) Cetakan Mesir, dicetak di percetakan *Būlaq al-Qāhirah*, untuk pertama kalinya pada tahun 1264 H.⁵
- 3) Cetakan Indonesia, dicetak oleh Toha Putra, Semarang, dan Dār al-Nasher al-Misriyyah, Surabaya. (Keduanya tanpa menyebutkan tahun cetakannya).

Hadis-hadis *Durrat Al-Nāṣiḥin*

1. Pembagian Kualitas Hadis

Kualitas suatu hadis mempunyai peran dalam membolehkan hanya dijadikan dalil atau tidak. Ulama hadis membagi kualitas hadis menjadi tiga: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *daʿīf*. Sedangkan hadis palsu (*mawḍūʿ*), sebagian ulama memasukkannya sebagai jenis hadis *daʿīf*, sebagian lainnya tidak menganggapnya sebagai hadis. Sebab, seharusnya ia bukan hadis tetapi dipalsukan menjadi hadis. Dalam hal ini, untuk mempermudah pembagian, penulis membagi jenis hadis tersebut sebagai berikut: (lihat tabel).

1) Hadis-hadis *Ṣaḥīḥ*

Dari 844 jumlah hadis yang terdapat dalam kitab *Durrat al-Nāṣiḥin*, dua belas di antaranya adalah yang disebutkan secara gabungan dalam sembilan hadis berbeda. Hadis yang dapat dihukumi sebagai *ṣaḥīḥ* adalah sebanyak 217 Hadis (25.710). Dari jumlah tersebut, *ṣaḥīḥ li-dzātihi* sebanyak 206 hadis; dan *ṣaḥīḥ li-ghayrihi* sebanyak 12 hadis. Selain itu terdapat 2 hadis yang dihukumi *ṣaḥīḥ al-Isnād*.

2) Hadis-hadis *Ḥasan*

Dari 844 hadis yang ada dalam kitab ini, hadis yang dihukumi sebagai hadis *ḥasan* sebanyak 87 Hadis (10.314). Dari jumlah tersebut, *ḥasan li-dzātihi* sebanyak 68 hadis; dan *ḥasan li-ghayrihi* sebanyak 19 hadis. Mayoritas ulama mengatakan bahwa hadis yang dikategorikan *ḥasan* boleh dijadikan dalil, baik untuk hukum fikih maupun dalam keutamaan suatu amalan atau yang dikenal dengan istilah *faḍāil al-a'mal*. Ada beberapa ulama seperti Abū Ḥatim al-Rāzī berpendapat bahwa hanya hadis *ṣaḥīḥ* saja yang dapat dijadikan dalil.⁶

3) Hadis-hadis *Da'īf*

Jumlah hadis *da'īf* dalam kitab *DN* ini adalah 180, yaitu 21.33% dari jumlah keseluruhannya. Satu dari hadis tersebut dihukumi *maqṭū'* dan delapan dihukumi *mawqūf*. Sedangkan pendapat ulama mengenai boleh tidaknya hadis *da'īf* dijadikan *ḥujjah*, terdapat tiga pendapat mengenainya, yaitu:

- a) Boleh dijadikan *ḥujjah* secara mutlak, baik dalam masalah hukum maupun *faḍāil al-a'mal* (keistimewaan suatu amalan). Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Ahmad. Namun Dr. Nūr al-Dīn 'Itr menegaskan bahwa kemungkinan *da'īf* yang dimaksudkan adalah *da'īf* yang tidak terlalu *da'īf*.
- b) Boleh digunakan dalam masalah-masalah *faḍāil al-a'mal* saja. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama hadis, fikih dan usul. Bahkan telah ditetapkan sebagai kesepakatan ulama oleh Imam Nawawi, 'Alī al-Qāri dan Ibn Ḥajar al-ḥaytamī. Namun demikian, Ibn Hajar telah meletakkan tiga syarat. Pertama, tidak terlalu *da'īf*. Kedua, amalan tersebut masih mempunyai asal yang disyariatkan. Ketiga, tidak meyakinkannya sebagai sunnah yang pasti benar ketika melaksanakannya.
- c) Tidak boleh mengamalkannya sama sekali. Pendapat ini adalah pendapat Abū Bakar ibn 'Arabī dan beberapa kelompok yang

berkembang saat ini (seperti kelompok yang menamakan diri mereka *Salafiyah*).⁷

4) Hadis-hadis Sangat *Da'if* dan Palsu

Jumlah hadis yang dihukumi sangat *da'if* berjumlah 48 hadis atau 5.69%. Sedangkan hadis yang dihukumi palsu berjumlah 252 hadis atau 29.86%. Kedua jenis hadis ini tidak dapat dijadikan dalil, meskipun dalam masalah-masalah *faḍāil al-a'māl* (keutamaan suatu amalan).

5) Hadis-hadis yang Belum Dapat Dipastikan Hukumnya

Terdapat 57 hadis yang belum dapat dipastikan hukumnya. Hal ini terjadi karena hadis-hadis tersebut tidak dikenal perawinya; atau perawinya dikenal namun sanadnya belum dapat diketahui karena kitab tersebut masih belum dicetak seperti *Tārikh Ibn al-Najjār*, *Ṭawāb al-A'māl* karya Abū al-Sheikh, dan beberapa kitab lainnya; atau karena tidak dapat di perpustakaan-perpustakaan Malaysia seperti *Tafsīr Ibn Abī Hatim* jilid yang ke-3 dan seterusnya, *al-Mu'jam al-Awsaṭ* jilid ke-4 dan seterusnya. Oleh karena itulah hadis-hadis seperti ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian:

- a) Hadis yang diketahui perawinya karena disebutkan oleh seorang ulama hadis. Al-Haytsamī, Ibn Ḥajar, al-Sakhāwī, al-Suyūṭī, dan beberapa ulama hadis lainnya, kadang-kala menyebutkan suatu hadis tanpa memberikan penilaian atau hukum atas hadis yang disebutkannya. Hadis-hadis seperti ini menurut penulis dapat dihukumi *da'if* dengan tidak menutup kemungkinan hadis tersebut lebih kuat dari itu. Sebab, sudah menjadi kaidah ulama hadis untuk tidak berdalil dengan hadis palsu atau menyebutkannya tanpa memberikan penjelasan bahwa hadis tersebut palsu, baik penjelasan tersebut secara langsung atau dengan menyebutkan sanad hadis secara lengkap.
- b) Hadis yang tidak diketahui perawinya. Hadis-hadis yang masuk dalam kategori ini, jika ciri dan tanda kepalsuannya jelas, atau hadis itu dinukil atau diketahui hanya dalam kitab-kitab yang tidak muktabar (termasuk kitab-kitab hadis Syiah) maka hadis ini dihukumi palsu. Namun jika ciri dan tanda kepalsuannya tidak jelas, apalagi mengandung makna yang *ṣahīḥ*, maka hadis-hadis ini penulis klasifikasikan sebagai hadis yang lebih mendekati palsu daripada *da'if*. Sebab, seperti yang terdapat dalam kaidah ilmu hadis, suatu perkataan yang mengandung makna

yang *ṣahīḥ* tidak mesti perkataan tersebut adalah sabda Rasulullah saw.

Jumlah hadis yang belum dapat dipastikan adalah 57 hadis, 38 hadis lebih mendekati hadis palsu, 10 hadis lebih mendekati *da'īf* atau lebih kuat dari itu, dan 9 hadis lainnya murni tidak dapat dipastikan.

Pembagian Kualitas Hukum Hadis-hadis *Durrat al-Nāṣiḥīn*

No.	Hukum Hadis	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>Ṣahīḥ</i>	206	24.4
2	<i>Ṣahīḥ liḡhayriḥ</i>	12	1.4
3	<i>Isnāduḥu ṣahīḥ</i>	2	0.2
4	<i>Ḥasan</i>	68	8
5	<i>Ḥasan liḡhayriḥi</i>	19	2.2
6	<i>Da'īf</i>	180	21.3
7	Sangat <i>da'īf</i>	48	5.7
8	Palsu	252	30
9	Belum Dapat Dipastikan	57	6.8
	Jumlah	844	100

Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa hadis yang boleh dijadikan dalil untuk masalah *faḍāil al-a'mal* adalah 487 hadis (57.7%); hadis yang tidak boleh dijadikan dalil sebanyak 338 hadis (40.1%); sedangkan hadis yang belum dapat dipastikan sebanyak 19 hadis (2.2%). (Lihat tabel berikut).

Tabel Pembagian Hadis *Durrat al-Nāṣiḥīn* Berdasarkan Kegunaannya Sebagai Dalil dalam *Faḍāil al-a'mal*

No.	Kegunaannya	Jumlah	Persentase (%)
1	Boleh digunakan	487	57.7
2	Tidak boleh digunakan	338	40.1
3	Tidak Dapat dipastikan	19	2.2
	Jumlah	844	100

6) Hadis-hadis yang Bukan Hadis

Hadis yang bukan hadis yang dimaksudkan di sini adalah hadis *al-ma-namāt*, yaitu yang diriwayatkan melalui mimpi. Dalam kitab *Durrat al-Nāṣiḥīn*, hadis jenis ini sebanyak 9 hadis.⁸ Para ulama hadis tidak menggolongkan hadis ini sebagai satu jenis hadis.

2. Pembagian Sumber Riwayat Hadis

Sumber riwayat yang dimaksud di sini adalah perawi hadis itu sendiri. Pengkajian masalah ini dapat memberikan gambaran awal akan kekuatan Hadis.

- 1) Hadis-hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim (*muttafaq ‘alayh*). Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *Durrat al-Nāṣiḥīn* berjumlah 66 hadis (7.8%). Hadis ini merupakan jenis hadis *ṣaḥīḥ*, yang paling kuat.
- 2) Hadis-hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī secara pribadi tanpa Muslim adalah 15 hadis (1.8%).
- 3) Hadis-hadis riwayat Muslim. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim secara pribadi tanpa al-Bukhārī adalah 53 hadis (6.3%).
- 4) Hadis-hadis Riwayat *al-Sunan al-Arba’ah*. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh satu atau lebih dari perawi-perawi *al-Sunan al-Arba’ah* adalah 136 hadis (16.1%).
- 5) Hadis-hadis Riwayat Perawi Lainnya. Perawi lain yang dimaksudkan di sini adalah perawi-perawi selain perawi Kutub al-Sittah (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmidz-i*, *Sunan al-Nasā’i* dan *Sunan Ibn Mājah*). Jumlah hadis yang diriwayatkan perawi lain adalah 316 Hadis (37.5%).
- 6) Hadis-hadis yang Hanya Diketahui dalam Kitab-kitab Syiah. Lebih dari 10 kitab hadis dan 6 kitab tafsir Syiah yang telah penulis rujuk. Hal ini dilakukan bukan karena ingin menjadikannya sebagai dalil dan *ḥujjah*, akan tetapi untuk mengetahui sumber sebenarnya hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Durrat al-Nāṣiḥīn*. Apalagi penulis hanya merujuknya ketika hadis-hadis tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab golongan Sunni. Hadis-hadis yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis golongan Sunni, tetapi ditemukan dalam kitab-kitab Syiah berjumlah 25 hadis (3%).

Hadis-hadis yang termasuk dalam kategori ini mayoritas dihukumi palsu. Sebab, selain kredibilitas perawi mereka yang tidak diakui oleh golongan Sunni, kitab-kitab hadis mereka juga dianggap tidak muktabar. Apalagi terdapat perbedaan mendasar antara Sunni dan Syiah dalam pengertian hadis. Golongan Syiah mengategorikan perkataan *Āl al-Bayt* (keluarga Nabi saw.) sebagai hadis, sama kedudukannya dengan sabda

Rasulullah saw. Sedangkan golongan Sunni menilai perkataan *Āl al-Bayt* sebagai perkataan manusia biasa, bukan termasuk hadis.

Di antara kitab-kitab Syiah yang telah dirujuk adalah:

- 1) *Faḍā'il al-Ashbūr al-Tsalātsah* karya Muḥammad bin 'Alī al-Qummī.
- 2) *Jāmi al-Akhhār* karya Muḥammad bin al-Sabzawārī.
- 3) *Bihār al-Anwār* karya Muḥammad Bākir al-Majlisī.
- 4) *Rawḍat al-Wā'izīn* karya Muḥammad bin al-Qattāl al-Nisābūrī.
- 5) *Tsawāb al-A'māl wa 'Iqābihā* karya 'Alī Muḥammad Dakhil.
- 6) *Jazā' al-A'māl* karya al-Sayyid Hāsyim al-Mūsawī.
- 7) *A'lām al-Dīn fī Ṣifa-t al-Mu'minīn* karya Ḥusayn bin Abī Ḥusayn al-Daylamī.
- 8) *Mizān al-Hikmah* karya Maḥdī al-Risihri.
- 9) *Makārim al-Akhlāq* karya al-Ḥasan bin al-Faḍl al-Ṭabrisī.
- 10) *Misykāt al-Anwār fī Ghurar al-Akhhār* karya Abū al-Faḍl 'Alī al-Ṭubrusī.
- 11) *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabā'tabā'ī.
- 12) *Tafṣīr al-Ṣāfi* karya Muḥsin al-Fayḍ al-Kāsyānī.

Contoh Hadis yang hanya ditemukan dalam kitab Syiah adalah seperti hadis ke-19, 52, 64, 87, 107, 176, 181, 182, 187, 267, 430, 546, 578, 634, 648, 663, 687, 714, 717, 724, 730, 734, 750, 795, dan 797.

Lafaz hadis ke-19:

Jā-anī Jibrīl wa qāla: Ya Muḥammad lā yuṣallī 'alayka aḥadun illā ṣallā 'alayh sab'ūna alfu malakin. Wa man ṣallat 'alayh al-Malāikat kāna min ahl al-jannah.

Lafaz hadis ke-52:

Mawtul 'Ālim Mawtul 'Ālim

Lafaz hadis ke-87

Man akramal-ḍayfa faqad akramanī, wa man akramanī faqad akram-Allāh. Wa man abghadal-ḍayfa faqad abghadanī, wa man abghadanī faqad abghad-Allāh ta'ālā.

3. Hadis-hadis yang Belum Dapat Diketahui Perawinya

Terdapat sekitar 233 hadis yang tidak dapat diketahui perawinya, meskipun penulis telah berusaha mencari dalam kitab-kitab yang telah dijadikan rujukan, termasuk kitab-kitab yang tidak disebutkan dalam bibliografi tesis ini.

Untuk menyimpulkannya, penulis mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1) Hadis yang ciri dan tanda kepalsuannya sangat jelas.

Hadis-hadis seperti ini dihukumi palsu sesuai dengan kaidah yang telah diberikan oleh ulama-ulama hadis dalam kitab-kitab mereka, terutama kitab-kitab mengenai hadis-hadis palsu, meskipun perawinya diketahui. Adapun ciri dan tanda kepalsuan hadis yang banyak terdapat dalam kitab *Durrat al-Nāṣihīn* ini adalah:

- a) Pahala yang dijanjikan terlalu besar untuk amalan yang sederhana, atau bahkan tidak logis seperti pahala suatu amalan sama dengan pahala yang diberikan kepada seorang Nabi. Contoh: Hadis ke: 40, 51, 62, 68 dan 656. Misalnya lafaz hadis 40:

Man ta'allama bāban minal-'ilmi liyua'llim al-nās, u'tīya lahū tsawāba sab'īna nabīyyān.

- b) Hadis tersebut mengandung perkara-perkara yang tidak mungkin dikatakan oleh Rasulullah saw. Contoh: Hadis ke: 113, 129, 715 dan 716. Misalnya lafaz hadis 113;

Lamā khalaq-Allāh ta'ālā Jibrā'il 'alayh al-Salām 'alā aḥsani ṣūiratīn wa ja'ala lahū sitta mi'ati junāhin ṭūlu kulla junāhin mā baynal-masyriq wal-maghrib nazara ilā nafsīhi fa qāla: Yā Ilāhī, hal khalaqta aḥsana ṣūratān minnī? Fa qal-Allāh: lā, fa qāma Jibrīl wa ṣallā rak'atayn syukrān lillāhi fa qāma fi kulli rak'ati 'isyrīna alfa sanah.

- c) Hadis yang dari sudut bahasa, tidak menyerupai bahasa Nabi-nabi. Contoh: Hadis ke: 46, 81, 106, 411, 464. Lafaz hadis 81 misalnya:

Al-Ṣadaqatu idza kharajat min yadi ṣahībihā takallamat bi khamsi kalimātīn: kuntu ṣaghīratān fa kabartānī, wa kuntu ḥarīsī fa al'ān ṣirtu ḥarīsuka, kuntu 'aduwān fa akabbabtānī, wa kuntu fāniyatān fa abqaytānī, wa kuntu qalīlata fakatsartānī.

2) Hadis yang dinukil dari kitab yang tidak muktabar.

Jika hadis yang tidak dikenal telah dinukil dari kitab yang tidak muktabar seperti *Durrat al-Wā'izīn*, *al-Mawā'iz*, *Zabrat al-Riyād*, dan *Daqā'iq al-Akbbār*, maka hadis ini dihukumi palsu. Sebab, selain hadis itu tidak ditemukan dalam kitab yang muktabar sehingga boleh dikatakan tidak mempunyai asal (āḤ ĀŌā āā), hadis tersebut hanya disebutkan dalam kitab yang tidak muktabar dan tanpa menyebutkan sanad. Hadis yang tidak mempunyai sanad, meskipun maknanya *ṣahīḥ* tetap dihukumi palsu

oleh ulama hadis. Contoh: Hadis ke: 10, 26, 27, 131, 522, 774 dan 819. Misalnya lafaz hadis 27:

Inna Allāh ya'muru al-karamalkātibayn fi syahri ramadān an yaktubū al-ḥasanāti li ummati muḥammadin saw. wa lā yaktubū 'alayhim al-sayyi'āt wa yadzhabu 'anhum dzunūbahum al-Mādiyati.

3) Hadis yang disebutkan dalam kitab-kitab yang masyhur.

Kitab masyhur yang dimaksudkan adalah yang dikarang oleh ulama besar, namun beliau tidak dikelompokkan sebagai ulama hadis. Seperti Imam al-Ghazālī. Contoh kitab-kitabnya yang dinukil dalam *Durrat al-Nāsiḥin* adalah kitab *Mukāsyafat al-Qulūb*. Jika hadis yang tidak diketahui perawinya namun disebutkan dalam kitab-kitab jenis ini dan tidak diketahui ada seorang ulama hadis menghukuminya, juga ciri dan tanda kepalsuan hadis tidak tampak, maka hadis ini pada dasarnya paling tinggi dapat dihukumi *ḍa'īf*, dengan tidak menutup kemungkinan statusnya palsu. Contoh: Hadis ke-760:

'Udziba ahlu qaryatin tsamaniyatu 'asyara alfi 'ābidin 'āmila a'malahum a'malalanbiya', qālū: yā Rasulullāh kayfa dzalik? Qāla: lam yakūnū ya-ghdabūna lillāhi ta'āla wa lā ya'murūna bil ma'rūfi wa lā yanhauna 'anil-munkari.

4) Hadis yang disebutkan oleh ulama Hadis.

Ada kalanya ulama hadis menyebutkan suatu hadis dalam kitab-kitab karangan mereka tanpa menyebutkan perawinya, apalagi sanadnya, baik perkara ini disebabkan lupa atau sengaja. Hal ini pada dasarnya bertumpu pada metodologi ulama hadis itu sendiri yang mewajibkan menyebut perawi hadis atau sanadnya jika ingin menyebutkan suatu hadis.

Adakalanya mereka sudah mengisyaratkan *keḍa'īfan* atau kesahihan suatu hadis dengan cara mereka ketika menyampaikan hadis. Namun hal ini sukar untuk diterapkan karena beberapa hadis yang mereka sebutkan pun tidak menggunakan kaidah ini. Namun karena kepakaran mereka dalam bidang ini, maka hadis-hadis yang masuk dalam kategori ini lebih mendekati *ḍa'īf*, dengan tidak menutup kemungkinan statusnya lebih kuat dari itu. Sebab, sebagai seorang ulama hadis, jika mereka menyebutkan hadis palsu atau amat *ḍa'īf* tanpa menjelaskannya, merupakan sesuatu yang tercela dan menyalahi etika disiplin ilmu mereka. Contoh: Hadis ke 504, 721 dan 752.

Layuraddanna 'alā ḥawḍi yawmal-qiyāmati aqwāmun lam a'rifuhum illa bikatsrati ṣalātibim 'alayya.

Pembagian Hadis *Durrat al-Nāṣiḥīn* Berdasarkan Perawi

No.	Perawi	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>Al-Bukhārī</i> dan <i>Muslim</i> atau salah satunya	134	15.8
2	<i>Sunan al-Arba'ah</i> atau sebagian darinya	136	16.1
3	Perawi-perawi lain	316	37.5
4	Perawi Syiah	25	3
5	Tidak diketahui	233	27.6
	Jumlah	844	100

Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa hadis yang tidak dapat dijadikan *hujjah* itu ada dalam kitab yang sangat populer ini? Hemat penulis, terdapat dua penyebab utama. *Pertama*, referensi kitab ini yang lemah; *kedua*, latar belakang penulisnya yang cenderung ke sufi. Kelemahan referensi al-Khūbawī dalam kitab *Durrat al-Nāṣiḥīn* tersebut dapat dilihat dari sumber rujukan di bawah ini:

- 1) Sumber Rujukan Tafsir. Al-Khūbawī cukup banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir, yaitu sekitar 22 kitab. Akan tetapi perkara yang dirujuk dari kitab-kitab tafsir tersebut bukanlah sekedar masalah yang berkaitan dengan tafsir. Kadang-kadang al-Khūbawī menukil hadis dari kitab-kitab tersebut yang kebanyakan tidak bersanad, tanpa mempertimbangkan apakah hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang dikenal atau tidak dikenal. Hal ini berbeda dengan para ulama hadis yang hanya menukil hadis dari kitab-kitab tafsir yang bersanad. Dari kitab-kitab tafsir ini, al-Khūbawī telah menukil 81 hadis (10%).
- 2) Sumber Rujukan Hadi. Jumlah kitab hadis yang menjadi rujukan kitab ini sebanyak 21 kitab. Dari jumlah tersebut hanya satu kitab yang dapat dikategorikan sebagai kitab asal (bersanad), yaitu kitab *Firdaws al-Akbbār* karya al-Daylamī. Sedangkan dua puluh kitab lainnya adalah kitab kumpulan hadis yang menyebutkan hadis-hadisnya tanpa sanad. Dari kitab-kitab yang dapat diklasifikasikan sebagai kitab hadis, al-Khūbawī hanya menukil sekitar 182 (21.8%) hadis dari 832 jumlah keseluruhan hadis.
- 3) Sumber Rujukan Fikih. Terdapat sekitar delapan kitab yang dapat dikategorikan sebagai rujukan kitab fikih. Dari jumlah tersebut, ke

semua pengarangnya bermazhab Hanafi. Melihat nama-nama kitab tersebut didapati bahwa hampir ke semuanya bukanlah termasuk kitab-kitab *mu'tamad* dalam mazhab Hanafi.

- 4) Sumber Rujukan Tasawuf. Jumlah kitab tasawuf yang menjadi rujukan *Durrat al-Nāṣiḥīn* sebanyak 25 kitab. Dari kitab-kitab tersebut terdapat satu kitab yang dinilai sebagai tidak muktabar, yaitu kitab *Zahrat al-Riyād*: lima kitab tidak dikenal/belum dapat dipastikan pengarangnya, yakni kitab *Durrat al-Wā'izīn*, *Zubdat al-Wā'izīn*, *Misykāt al-Anwār*, *Minḥāj al-Muta'allim* dan *Mi'rājiyyah wa Majālis fi al-Wā'z*; dan satu kitab belum dapat dipastikan. Kitab yang dimaksud yaitu kitab *al-Maw'izah al-Ḥasanah*.⁹ Namun seperti yang telah diungkapkan sebelum ini, hadis-hadis dalam *Durrat al-Nāṣiḥīn* lebih banyak dinukil dari kitab-kitab tasawuf ini, yaitu 407 hadis atau 48.9%. (lihat tabel 3.1).
- 5) Sumber Rujukan Hikayat. Al-Khūbawī telah merujuk kepada empat kitab yang dapat dikategorikan sebagai kitab hikayat/ cerita. Dari kitab-kitab tersebut beliau telah menukil dua puluh hadis (2.4%) yang mayoritas adalah tidak diketahui perawinya dan dihukumi palsu.

Sumber Rujukan al-Khūbawī Berdasarkan Klasifikasi Kitab.

Bil.	Klasifikasi Kitab	Jumlah	Persentase (%)
1	Kitab Tafsir	81	10
2	Kitab Hadis	182	21.8
3	Kitab Fikih	9	1
4	Kitab Tasawuf	407	48.9
5	Kitab Cerita	21	2.4
6	Tidak Disebutkan Rujukannya	128	15.5
7	Tidak Dapat Dipastikan	4	0.4
	Jumlah	832	100

Sedangkan 10 sumber rujukan utama al-Khūbawī dalam menukil hadis adalah seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

Sumber Rujukan Utama al-Khūbawī dalam Menukil Hadis

Bil.	Nama Kitab	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>Zubdat al-Wā'izīn</i>	Tasawuf	133	15.8
2	<i>al-Maw'izah al-Ḥasanah</i>	Tasawuf	50	6

3	<i>Al-Syifā'</i>	Hadis	45	5.4
4	<i>Ḥayāt al-Qulūb</i>	Tasawuf	27	3.3
5	<i>Tafsīr al-Bayḍāwī</i>	Tafsir	27	3.3
6	<i>Daqā'iq al-Akḥbār</i>	Hadis	26	3.1
7	<i>Misykāt al-Anwār</i>	Tasawuf	26	3.1
8	<i>Tanbīh al-Gḥāfilīn</i>	Tasawuf	23	2.8
9	<i>Zabrat al-Riyāḍ</i>	Tasawuf	17	1.9
10	<i>Rawḍat al-Wā'iẓīn</i>	Tasawuf	13	1.6

Kesimpulan

Kitab *Durrat al-Nāṣiḥīn* adalah satu kitab yang terkenal di Indonesia. Ia menjadi rujukan di beberapa institusi pendidikan seperti pondok-pondok pesantren. Hasil kajian mendapati *Durrat al-Nāṣiḥīn* cukup banyak mengandung hadis-hadis yang tidak boleh dijadikan dalil dan *ḥujjah* karena termasuk dalam kategori hadis amat *da'if* dan palsu (*mawḍu'*).

Kemudian, untuk melarang umat Islam merujuk kitab ini adalah sukar diterima masyarakat karena kitab ini sudah lama menjadi salah satu rujukan mereka. Selain itu akan menimbulkan reaksi negatif serta tidak akan menyelesaikan masalah karena sudah menyatunya hadis-hadis yang terkandung dalam kitab tersebut dengan dunia keagamaan mereka. Untuk menghentikan langsung penggunaan kitab ini mustahil, maka saran berikut patut diambil supaya masyarakat jauh dari unsur mendustakan Rasulullah saw.

Rekomendasi

- 1) Cetakan baru disertakan keterangan mengenai kedudukan hadis dengan tujuan agar para pengguna kitab ini dapat mengetahui bahwa hadis yang dibacanya ini adalah sahih atau *da'if* dan sebagainya. Dengan demikian, pembaca kitab ini dapat membedakan hadis-hadis yang boleh diambil sebagai dalil dan hadis yang tidak boleh dijadikan dalil. Perkara ini sama seperti kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang dicetak bersamaan dengan *takhrīj al-'Irāqī*.
- 2) Penyebaran naskah baru tersebut secara meluas. Usaha ini akan membantu menjelaskan kepada masyarakat awam terhadap tujuan yang disebutkan pada poin satu.
- 3) Menganjurkan kepada institusi-institusi yang menggunakan kitab ini agar menggunakan cetakan baru (seperti poin satu).

- 4) Mengadakan diskusi/seminar untuk mengkaji hadis-hadis kitab *Durrat al-Nāṣiḥīn*. Ini dimaksudkan untuk memperbaiki lagi apa yang telah ditulis dalam tesis ini. Dengan demikian diharapkan akan lebih memperjelas hadis yang boleh digunakan sebagai dalil dan hadis yang tidak boleh dijadikan dalil. Jika ini tercapai, umat Islam di Nusantara akan terhindar dari mengamalkan hadis-hadis palsu.

Catatan Kaki

1. Ismā'il Bāṣā, *Hidāyat al-Ārifīn fī Asmā' al-Mu'allifīn wa Ātsār al-Muṣannifīn*, Maktabah al-Mutsannā, Baghdad, 1977, jilid 1, h. 661; Ismā'il Bāṣā, *Iḍāb al-Maknūn fī al-Zayl 'alā Kasyf al-Ḍunūn min Asāmi al-Kutub wa al-Funūn*, Maktabah al-Ja'fari-, Ṭahrān, 1378 H, jilid 1, h. 462.
2. Lihat Carl Brockelmann, *Arabiscen Litteratur*, zweiter band, E.J. Brill, Leiden, 1949, Vol. II, h. 641; dan zweiter supplementband, E.J. Brill, Leiden, 1938, Vol. II h. 745; 'Utmān bin Ḥasan al-Khūbawī, *Durrat al-Nāṣiḥīn*, (Bayrat: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993) h. 316.
3. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995) h. 160.
4. Semua cetakan tersebut disimpan di Perpustakaan al-Sulaymaniyyah, Istanbul, Turki.
5. Cetakan pertama ini juga disimpan di perpustakaan al-Sulaymaniyyah, Istanbul, Turki. Dalam cetakan ini terdapat penambahan berupa hadis dalam sebagian bab, semua itu dinukil dari kitab *Daqā'iq al-Akhhbār*. Cetakan ini sama dengan cetakan Maktabah al-Mujallad al-'Arabī yang ada sekarang. Sedangkan cetakan lainnya adalah sama dengan cetakan Turki. Oleh karena lebih otentik maka kajian ini dibuat dengan merujuk cetakan Turki.
6. Al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīts*, jilid 1, h. 79-81; Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīts* (Dimasyq: Dār al-Fikr, 1979) h. 266.
7. Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 92-93; Zafr Aḥmad al-'Utmānī al-Tahānawī, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Hadīts*, tahqiq. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, (Beirut: Dār al-Qalam), h. 1972; Muḥammad 'Abd al-Ḥayy al-Laknawī, *al-Ajwibah al-Fāḍilah li al-'As'lah al-'Asyrah al-Kāmilah*, tahqiq. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, (Halab: Maktabah al-Matbū'at al-Islāmiyyah, 1964), h. 36-63.
8. Lihat hadis-hadis ini dalam *Durrat al-Nāṣiḥīn*, h. 8, 153, 156, 182, 187, 188, 298, 302 dan 311.
9. Masih terdapat beberapa kitab lain yang belum dapat diketahui pasti kitab yang dimaksud, seperti kitab *Miftāḥ al-Ṣalāt*, *Anīs al-Majālis* dan lain-lain, tetapi kitab-kitab tersebut tidak disebutkan dalam kajian di bab I disebabkan penulis ingin meringkas Pembahasan.

Daftar Pustaka

- Bāṣā, Ismā'īl. *Hidāyat al-'Ārifin fī Asmā' al-Mu'allifin wa Ātsār al-Muṣannifin*, Maktabah al-Mutsannā, Baghdad, 1977.
- Bāṣā, Ismā'īl. *Idāh al-Maknūn fī al-Zayl 'alā Kasyf al-Zunūn min Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Maktabah al-Ja'fari-, Ṭahrān, 1378 H.
- Brockelmann, Carl. *Arabiscen Litteratur*, zweiter band, E.J. Brill, Leiden, 1949.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Dimasyq: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Khūbawī, 'Uṣmān bin Ḥasan. *Durrat al-Nāṣiḥin*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- al-Laknawī, Muḥammad 'Abd al-Ḥayy. *al-Ajwibah al-Fāḍilah li al-As'ilah al-'Asyrah al-Kāmilah*, taḥqiq. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, Halab: Maktabah al-Matbū'āt al-Islāmiyyah, 1964.
- al-Tahānawī, Zafr Aḥmad al-'Uṣmānī. *Qawā'id fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, taḥqiq. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, Beirut: Dār al-Qalam 1972.

Ahmad Lutfi Fathullah, adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; E-mail: achmad.luthfi@uinjkt.ac.id

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004